

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan
Saifuddin Mujtaba

Menyoal Khilafah: Telaah atas Pemikiran Politik Ali Abd Ar-Raziq
Safrudin Edi Wibowo

Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama
Suhermanto Ja'far

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. II	hlm. 163-267	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2015	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	---------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 163 *Saifuddin Mujtaba*
STUDI ISLAM INTERDISIPLINER: SEBUAH KENISCAYAAN
- 175 *Safrudin Edi Wibowo*
**MENYOAL KHILAFAH:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN POLITIK ALI ABD AR-RAZIQ**
- 189 *Subermanto Ja'far*
FILSAFAT PERENNIAL DAN PLURALISME AGAMA
- 205 *Hanik Yuni Alfiyah*
TRANSFORMASI SOSIAL NU BERBASIS ASWAJA
- 221 *HM. Hasyim Syambudi*
**PARADIGMA DAKWAH DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT**
- 237 *Mursyid*
**MULTIKULTURALISME DI PESANTREN:
POTRET PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**
- 255 *Moh. Fachri*
KEKERASAN DALAM DISKURSUS FILSAFAT MORAL

Mursyid

**MULTIKULTURALISME DI
PESANTREN:
POTRET PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL**

*Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo
email: mursyid.63@gmail.com*

Abstrak: *Tulisan ini memaparkan tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren sebagai potret pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam dengan watak inklusifnya menjadi modal dasar dalam mengembangkan multikulturalisme di Pesantren. Pendidikan multicultural yang tidak hanya diintegrasikan dalam kurikulum, melainkan menjadi sikap dan perilaku Kiyai dan Ustad sebagai figur uswah dalam kultur pesantren, memudahkan para santri beradaptasi dengan nilai-nilai multikulturalisme, dan dengan demikian pembentukan wawasan kebangsaan/nasionalisme dapat dengan mudah dibentuk di dunia pendidikan pesantren.*

Katakunci: *multikulturalisme, pondok pesantren, pendidikan multikultural*

Abstract: *This article portrays a process of multicultural education in Pesantren as a multicultural Islamic education. Islamic education, with its inclusive character, is a basic requirement of developing multiculturalism in Pesantren. A multicultural education is not merely integrated to curriculum, but also embedded into an attitude of *kiai* and *ustadz* as modeling figure in Pesantren tradition, making santri easily adaptable with multicultural values, and by doing so it finally creates an insight of nationalism in Pesantren.*

Keywords: *multiculturalism, Pesantren, multicultural education*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkembang di Indonesia, bahkan memiliki benang merah dengan perjuangan Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Sikap pesantren yang inklusif, bahkan dikenal sebagai komunitas yang cenderung akomodatif terhadap keragaman budaya lokal walaupun berasal dari tradisi-tradisi non-Islam, memberikan ruang yang cukup luas untuk berkembangnya multikulturalisme dalam sistem pendidikan pesantren.

Pengembangan pendidikan multikultural yang berakar dari multikulturalisme di lembaga pendidikan pesantren, memiliki nilai strategis dalam pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, karena lembaga pesantren disamping memiliki fungsi pendidikan, sekaligus juga memiliki fungsi pengkaderan pemimpin. Maka dengan penerapan pendidikan multikultural, pesantren dapat mencetak kader-kader pemimpin yang inklusif dan berwawasan multikulturalisme, sehingga dapat diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi masyarakat multikulturalis dalam kehidupan yang plural.

Peningkatan konstalasi kekerasan di Indonesia yang di antaranya mengatasnamakan agama, memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya toleransi dan saling menghargai yang telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu. Keberhasilan Walisongo dan para penerusnya dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam secara damai di bumi Indonesia, merupakan cerminan dari sinergitas Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* dengan budaya lokal Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Menyikapi fenomena gerakan radikalisme dari kelompok-kelompok keagamaan atau bertopeng kelompok keagamaan, yang cenderung melakukan tindak kekerasan dalam merespon pluralitas budaya dan agama, merespon problema-problema sosial, politik, dan keagamaan, maka dipandang perlu

untuk mengkaji ulang bagaimana posisi nilai-nilai multikulturalisme yang telah menjadi warisan perjuangan Islam sejak awal masuk ke Indonesia dalam membangun masyarakat bangsa, di dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

Kajian ini bertujuan untuk melihat penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam (pesantren), dan bagaimana para santri berproses dengan nilai-nilai tersebut sehingga terbangun sikap multikultural dalam dirinya. Kajian ini didukung oleh data-data empiris yang diambil dari hasil penelitian-penelitian pendidikan multikultural pesantren, antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti IAI Nurul Jadid Paiton (Penulis sebagai Ketua Tim) pada tahun 2009, tentang Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, yang santri dan gurunya tidak hanya pural dalam budaya bahkan plural dalam agama.

Potret pendidikan Islam multikultural yang tercermin di Pesantren, diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia untuk melahirkan cendekiawan atau masyarakat cerdas yang inklusif dan multikulturalis, sehingga dapat mengurangi krisis sosial yang diakibatkan benturan-benturan budaya dan agama dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai paham keberagaman budaya,¹ yang hampir sama dengan pluralisme. Dalam konteks kebangsaan, multikulturalisme dipahami sebagai konsep atau paham di mana suatu komunitas dapat mengakui keberagaman, perbedaan dalam kemajemukan budaya, ras, suku, etnis dan agama.²

Multikulturalisme memiliki kaitan erat dengan pluralisme, bahkan multikulturalisme merupakan respon atas keniscayaan pluralisme. Di dalam kehidupan masyarakat yang plural, tentu banyak diversitas (keragaman) baik kultur, ras, maupun agama. Keragaman tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan energi positif terhadap gerak masyarakat plural, hal ini dapat dilakukan melalui sikap penerimaan terhadap diversitas (keragaman),

1 Ahmad Taufiq Abdurrahman, "Pesantren Modern dan Pendidikan Multikulturalisme (Observasi atas Sistem Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Al-Amien Prenduan)," dalam, <http://vivixtopz.wordpress.com/artikel-islam/pesantren-modern-dan-pendidikan-multikulturalisme/>, (30 September 2011), 1.

2 Ngainun Naim, Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 126. Lihat juga, Moh Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 22.

dengan memberikan ruang yang sama untuk tumbuh berkembang, melalui pola hubungan patnersip antar individu atau kelompok yang berbeda, sehingga tercipta sikap toleransi dan saling menghargai. Masyarakat pluralistik yang memiliki kesadaran multikulturalisme, dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

M. Dawam Raharjo, memakanai multikulturalisme sebagai “relitas yang mengharuskan dan meniscayakan pluralisme”³. Pluralisme dipandang dengan kacamata positif sehingga menjadi sesuatu yang positif. Pluralisme bertolak dari realita pluralitas masyarakat sebagai sebuah keniscayaan, bukan dari suatu asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama. Bahkan disadari adanya perbedaan kultur dan agama itu diasumsikan mengandung potensi konflik dan persaingan tidak sehat, dan apabila tidak bisa dikompromikan, maka potensi konflik tersebut akan menimbulkan benturan bahkan perang peradaban. Bertolak dari potensi konflik yang dikandung pluralitas, maka multikulturalisme menawarkan konsep kesetaraan untuk bisa toleransi dan saling menghargai.⁴

Menurut Parsudi Suparlan’ seorang Antropolog UI yang dikutip Ngainun Naim, perbedaan masyarakat plural dengan masyarakat multikultural adalah:

Pada dasarnya masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki cirri-ciri budaya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominativ dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultur adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui proses belajar. Kedudukan dalam unsur tersebut berada dalam posisi yang setara, demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.⁵

Dalam prespektif Islam, konsep pluralism dan multikulturalisme bisa mengacu pada firman Allah pada QS Al-Hujarat (49): 13:

3 M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajmukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 189.

4 *Ibid.*, 184-185.

5 Naim, *Pendidikan Multikultural*, 127.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan beresku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, yang harus dibingkai dengan sikap saling mengenali untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran kinerja (baca ketakwaan) yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya.

Masyarakat multikultural akan berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, dan hidup dengan nyaman, apabila keberadaannya ditopang oleh struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif. Negara bertindak adil kepada semua (*for all*), kebudayaan umum terbentuk secara multikultur, adanya pendidikan multikultural, dan pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif.⁶ Apabila kondisi-kondisi tersebut tercipta dalam kehidupan masyarakat multikultural, maka akan tercipta situasi dimana komunitas yang beranekaragam merasa saling memiliki, sehingga tercipta pola hubungan patnership yang saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan budaya dan agama.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan multikulturalisme dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, dalam pandangan Parekh “harus dipertahankan oleh system pendidikan yang berorientasi multikultur pula.”⁷ Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan suatu kritik terhadap system pendidikan monokultur yang dipandang tidak memberikan ruang untuk memahami keanekaragaman budaya dalam kehidupan yang plural, dipandang pula sebagai pendidikan yang menghambat pertumbuhan kemampuan kritis, bahkan pendidikan monokultur dipandang cenderung

6 Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 314.

7 *Ibid.*, 299

mengembangkan arogansi, ketidak pekaan, dan rasisme. Oleh karena itu pendidikan monokultur dinilai bukan pendidikan yang baik, dan harus diganti dengan pendidikan multikultural.⁸

Pendidikan multikultural, memberi fokus perhatian terhadap upaya menumbuhkan kesadaran hidup bersama dalam keanekaragaman budaya, etnik, dan agama. Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).⁹ Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dan apapun budayanya. Pendidikan multikultural, merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas. Hal ini membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi buda dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkait satu dengan lainnya, yaitu : *Pertama, Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu, *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. *Ketiga, an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, kebudayaan ataupun sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berintraksi dengan seluruh siswa yang berbeda etnis atau ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.¹⁰

James A.Banks sebagaimana dikutip Ahmad Taufiq Abdurrahman menjelaskan, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan ultikultural ada lima dimensi yang harus ada yaitu:

Pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah

8 *Ibid.*, 300-301.

9 Ainurrafiq Dawam, *Emob Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press, 2003), 100.

10 Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 177.

menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.¹¹

Pendidikan multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Hal ini dilakukan agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹²

Menurut Prof HAR Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Disamping itu terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi.¹³ Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu intraksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

Pendidikan multikulturalisme, memiliki ciri-ciri :

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis,

11 Taufiq Abdurrahman, PESANTREN MODERN .. , dalam, <http://vivixtopz.wordpress.com/artikel-islam/pesantren-modern-dan-pendidikan-multikulturalisme/>

12 M. Ainul Yaqin, *Akademika Multikultural*, (Yogyakarta: UIN Suka, tt), 14.

13 Mahfud, *Pendidikan*, 178.

- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan: *Pertama*, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. *Kedua*, Peserta didik disamping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.¹⁵

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan dirancang untuk dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral, etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak-hak orang lain.¹⁶

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya pencegahan dan penanggulangan konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman

14 *Ibid.*, 187.

15 Yaqin, *Akademika*, 15

16 *Ibid.*, 99

cara pandang,¹⁷ akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai *sunnatullah*, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Clive Back dalam bukunya *Better School: A Value Perspective*, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multi kultural sebagai berikut:

*a) teaching ethnic students about their own ethnic culture, including perhaps some heritage language instruction, and (b) teaching all student about various traditional culter , at home and abroad. While such studies can be pursued in a variety of ways, what is usually missing is systematic treatment of fundamental issues of cultur and ethnicity, (c) promoting acceptance of ethnich deversity in society (d) showing that people of differents religions, races, national background and so on are equal warth, (e) fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub-cultures associated whith different religions, races, national background, etc, in one's own country and in other parts of the word, and (f) helping student to work toward more adequate culture farms for them selves and for society.*¹⁸

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, seluruh komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in deversity* yang disertai suatu sikap tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenniscayaan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini, tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.¹⁹ Karena multikulturalisme bukan menyatukan atau membaurkan yang berbeda, melainkan mengakui adanya perbedaan dengan sikap toleransi dan saling menghargai. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam “penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa

17 Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

18 Clive Beck, *Better Schools: A Value Perspective*, (Britain: The Falmer Press, Taylor an Francis ICC, 1990), 120.

19 Ma'arif, *Pendidikan*, 94.

atau mahasiswa yang saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.²⁰

Pendidikan Pesantren Berbasis Multikulturalisme

Pesantren atau lembaga sejenisnya, merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), karena lembaga serupa telah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha.²¹ Dalam proses panjang Islamisasi di Indonesia khususnya di pulau Jawa, pesantren telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural kehidupan masyarakat setempat,²² sehingga kultur pesantren tidak hanya mencerminkan keIslaman tetapi memiliki corak lokal sesuai dengan kultur masyarakat yang melingkupinya.

Sistem pendidikan pesantren dalam kajian sejarah pendidikan, dinilai memiliki keterkaitan atau benang merah dengan tradisi Hindu India, hal ini dilihat dari pendidikannya yang bersifat agama, guru (kiai) tidak mendapat gaji, penghormatan yang tinggi terhadap guru, dan letak pendiriannya yang jauh di luar kota.²³ Namun apabila dilihat dari nuansa keIslamannya yang kental dengan ajaran sufistik, pesantren dinilai memiliki keterkaitan atau bahkan merupakan kesinambungan dari sistem pendidikan *ḡaniyah* atau *Kbanaqah* (sistem pendidikan sufi) di Timur Tengah.²⁴

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya, dinilai memiliki identitas sendiri yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai subkultur. Ada tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantren, yaitu pola kepemimpinan, literatur universal (kitab kuning) yang dipelihara selama berabad-abad, dan sistemni lainnya.²⁵ Karakteristik pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan dinyatakan sebagai kelebihan pesantren, dapat dilihat dari lima hal : *pertama*, sistem pemondokan (pengasramaan) yang memungkinkan pendidik (kiai dan para pembantunya/asatidz) untuk melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada para santri; *kedua*, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif untuk memperoleh pengetahuan yang hidup, dan memudahkan santri mengambil uswah dari para pendidik; *ketiga*, kemampuan pesantren

20 Mahfud, *Pendidikan*, 217.

21 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta, Dian Rakyat: tt), 3.

22 Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Alternatif*, (Jogjakarta: LKiS, 2008), 165.

23 Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

24 Zulkifli, *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*, (Leiden: INIS, 2002), 1. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 22.

25 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (tk.: CV Dharma Bhakti, tt.), 9.

dalam mengembangkan jiwa kemandirian santrinya; *keempat*, kesederhanaan pola hidup; dan *kelima*, biaya pendidikan yang relatif terjangkau.²⁶

Husni Rahim menilai, bahwa pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi berbagai bentuk dinamika perubahan sosial, dengan dua kekuatan karakter utama budaya pendidikannya, yaitu :1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh, dan 2) partisipasi masyarakat yang sangat tinggi,²⁷ sehingga pesantren dapat menancapkan akarnya dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi pesantren, menurut Mulkhan merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa, di mana pesantren memiliki andil besar dalam mempribumikan Islam melalui cara pewarisan tradisi Islam abad pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal, sehingga mudah dicerna dan terhindar dari konflik dengan budaya lokal. Pola kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) di dalam dunia pesantren memperoleh porsi yang seimbang sebagai bentuk implementasi akomodatif-transformatif yang memungkinkan pesantren bisa hidup di segala zaman.²⁸

Dalam menghadapi berbagai perubahan dalam dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren tidak memposisikan diri *vis a vis* dengan perubahan, tetapi mengambil peran secara cerdas dalam perubahan dan pembauran sistemnya. Dalam konteks ini, pesantren memiliki adagium yang sangat populer dalam tradisi pesantren, yaitu: المحافظة على القديم الصالح و الاخذ بالجديد الاصلاح (memelihara nilai/tradisi lama yang masih baik dan mentransfer nilai/tradisi baru yang lebih baik). Adagium ini oleh sebagian orang dinilai mencerminkan tradisi intelektual pesantren yang lebih cenderung lahir sebagai aksiden sejarah.²⁹ Kontowijoyo, menilai bahwa dinamika pesantren dalam perkembangan sejarahnya, mengalami lompatan jauh melampaui definisi awalnya dan fungsi tradisionalnya.³⁰ Bahkan dalam perkembangan terakhir mulai bermunculan jenis pesantren produk alam modern; yaitu pesantren yang berkembang dipertanian dengan tidak sekedar mengkaji kitab kuning (litertur klasik), tetapi juga literatur modern, diberbagai tempat bermunculan pesantren pertanian, pesantren peternakan, dan sejenisnya.³¹

26 Arif, *Pendidikan Islam*, 167-168.

27 Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 150-152.

28 Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2002), 180.

29 Arif, *Pendidikan Islam*, 198.

30 Kontowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1996), 57-58.

31 Arif, *Pendidikan Islam*, 195-196

Pesantren sejalan dengan dinamikanya, pada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe pesantren:

Pertama, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum; *kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; *ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; *keempat*, pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim); dan *kelima*, pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.³²

Sikap akomodatif pesantren terhadap budaya local, dan keterbukaannya dalam menerima (secara cerdas) terhadap arus perubahan yang terjadi dalam dinamika sosial, membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu melakukan dialektika nalar kebudayaan, sehingga dinamikanya tidak menimbulkan benturan-benturan budaya, bahkan terjadi proses dinamika kebudayaan yang dinamis, kreatif dan inovatif.

Inklusifitas pesantren terhadap pluralitas budaya, dibuktikan dengan tidak adanya batasan asal daerah, ras atau suku dalam penerimaan santri, bahkan dalam pengasramaan santri di Pondok Modern Gontor dan Al Amin Preduan, dalam penelitian Ahmad Taufiq Abdurrahman MA,³³ demikian pula di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton,³⁴ para santri tidak diasramakan berdasar asal daerah, bahkan tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain. Para santri dikondisikan untuk berbaur dalam pluralitasnya sehingga bisa saling mengenal dan terjadi komunikasi antar budaya yang toleran dan saling menghargai, sekaligus membuka wawasan santri dalam menyikapi perbedaan dalam pergaulan yang lebih luas. Namun, penerapan pola pendidikan ini tidak berarti menafikan unsur daerah. Karena unsur

32 *Ibid.*, 196.

33 Taufiq Abdurrahman, *Pesantren Modern ..*, dalam, <http://vivixtopz.wordpress.com/artikel-islam/pesantren-modern-dan-pendidikan-multikulturalisme/>

34 Mursyid dkk, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Melacak Pendidikan Multikulturalisme di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)", *Laporan Hasil Penelitian Dosen*, (Probolinggo: IAI Nurul Jadid, 2009), 81.

kedaerahan telah diakomodir dalam kegiatan daerah yang disebut “konsulat”, yang ketentuan organisasi dan kegiatannya telah diatur, khususnya untuk tidak menjadi sumber fanatisme kedaerahan.

Di Pesantren Nurul Jadid, heterogenitas santri tidak saja dari aspek budayanya, bahkan ada Mahasiswi beragama Katolik yang kuliah di STT Nurul Jadid program S 1 Informatika (saat ini semester VII), yaitu Widia Kusumawati. Mahasiswi Katolik tersebut berbaur dengan santri lainnya yang mayoritas beragama Islam. Demikian pula tenaga pendidiknya, pada kurun waktu tiga tahun dari tahun 2006-2009 Pesantren Nurul Jadid menerima bantuan guru bahasa Mandarin dari Departemen Pendidikan Nasional yang didatangkan langsung dari Tiongkok yaitu; Wang Hua (2006/2007), Niu Shiwic (2007/2008), dan Penglong Ming (2008/2009). Pada saat yang bersamaan (2006 – 2008), Pesantren Nurul Jadid juga menerima kehadiran Volouner dari Australia yang bertugas mengembangkan bahasa Inggris kepada para guru dan santri. Kehadiran guru bahasa mandarin dari Tiongkok yang komunis dan para relawan dari Australia yang beragama kristen tersebut, menambah semakin pluralnya komunitas di Pesantren Nurul Jadid, bukan saja plural dalam budaya, tetapi juga plural dalam agama.

Tenaga pendidik di pesantren Nurul Jadid tidak hanya di dominasi oleh laki-laki tetapi juga melibatkan unsur perempuan, dengan latar belakang pendidikan yang beragam; ada yang berlatar belakang pendidikan pesantren (pernah belajar di pesantren) ada yang tidak memiliki pengalaman belajar di pesantren. Jenjang pendidikannya, mayoritas berpendidikan S1, ada juga yang telah berpendidikan S2, dan S3. Latar belakang prodinya juga beragam sesuai dengan mata pelajaran/kuliah yang diasuhnya. Mayoritas dari sarjana pendidikan, hanya sebagian kecil yang berlatar belakang sarjana non pendidikan dengan sertifikasi pendidik Akta IV.

Pluralitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren Nurul Jadid, menjadi inspirasi bagi anak didik (santri) dalam menyikapi perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Nilai-nilai substantive dalam pendidikan multikultural yaitu demokratis, humanis dan pluralis, dapat tertanam dan tumbuh berkembang secara integral dalam kepribadian santri, sehingga output pendidikan tidak hanya memiliki kecakapan dalam bidang-bidang ilmu yang ditekuni, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan masyarakat plural.

Pesantren yang telah berkembang tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi penyelenggara pendidikan dengan keberagaman lembaga pendidikan yang dikelolanya, menyebabkan semakin besar potensinya dalam pengembangan nilai-nilai multikulturalisme di

Pesantren. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, di samping ada MTs juga ada SMP, pada tingkat menengah atas di samping ada MA, ada pula SMA dan SMK masing-masing dengan jurusan yang beragam, pada tingkat perguruan tinggi, di samping ada IAI, STT dan ada juga STIKES. Pluralitas kelembagaan ini, bukan hanya menjadi bentuk apresiasi pesantren terhadap perbedaan minat santri dalam studi, tetapi sekaligus menjadi instrument pesantren dalam mengembangkan kemampuan santri dalam bidang kajian ilmu yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan untuk terciptanya sikap hidup interdependensi yang saling menghargai.

Pola pikir pluralis dan demokratis yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di pesantren Nurul Jadid, sejalan dengan *tujuan pendidikan multikultural* yaitu: membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.³⁵

Pada aspek kurikulum, pendidikan multikultural di Pesantren Nurul Jadid tercermin dalam penerapan kurikulum campuran antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Ada tiga pilar yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Jadid; *pertama*, Cita-cita pendiri yaitu; melahirkan muslim aktif yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa di manapun berada dan dalam kapasitas apapun, *kedua*, Trilogi Santri, yaitu karakteristik santri yang dirumuskan oleh pendiri (KH. Zaini Mun'im), yang terdiri ; 1) Memiliki komitmen terhadap penegakan Fardlu 'Ain. 2)Memiliki komitmen menjauhi dosa-dosa besar, 3) Khusnul Adab terhadap Allah dan makhluk-Nya, *ketiga*, Panca Kesadaran Santri, Suatu rumusan wawasan kesantrian yang dirumuskan oleh KH. Zaini Mun'im, yaitu :1) Kesadaran Beragama, 2) Kesadaran Berilmu, 3) Kesadaran Bermasyarakat, 4) Kesadaran Berorganisasi, 5) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Trilogi santri dan Panca Kesadaran santri sebagai doktrin pesantren Nurul Jadid, merupakan ruh pendidikan pesantren Nurul Jadid yang disampaikan secara integral dalam setiap proses pembelajaran baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian para Guru dituntut tidak saja mentransfer ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada murid-muridnya, melainkan sekaligus dituntut untuk mentransformasikan nilai-nilai yang bersumber dari doktrin tersebut.

35 Yaqin, *Akademika*, 15

Kajian ke Islaman di pesantren yang disandingkan dengan kajian IPTEK, memungkinkan santri dapat mendamaikan hubungan IPTEK dengan sumber nilai. Syamsul Ma'arif mengutip pendapat Syaikh Abdul Mahbub, menjelaskan bahwa garis-garis yang bisa dijadikan pedoman dalam pembuatan kurikulum pendidikan multikultural; yaitu : (1) penyusunan kurikulum harus didasarkan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, norma-norma atau nilai-nilai absolut yang diambil dari agama-agama besar dan hubungan integral antara Tuhan, manusia dan alam. (2) Karena ilmu pengetahuan datang dari Tuhan, dan melalui manusia dapat dengan mudah menemukan aspek-aspek yang terkandung dalam dunia ini, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyeleksi, meninvestigasi, menerima dan menikmati adanya sebuah kebenaran, (3) Peserta didik diharuskan mengetahui hirarki antara ilmu pengetahuan dan sumber nilai. (4) Keimanan dan nilai-nilai harus diakui sebagai dasar kebudayaan manusia, ilmu pengetahuan tidak dipertentangkan dengan pandangan agama. (5) Manusia tidak dapat mengetahui kebenaran absolut, tetapi suatu kebenaran dapat direalisasikan pada level yang berbeda-beda melalui perasaan, pemikiran, institusi, dan intelektual. (6) Peserta didik harus didorong untuk mengetahui prinsip-prinsip *unity and diversity*.³⁶

Proses pembelajaran yang demokratis, dengan memposisikan siswa sebagai subyek belajar dalam suatu model pembelajaran PAKEM dan CTL, saat ini menjadi tren pembelajaran di pesantren Nurul Jadid. Dengan proses pembelajaran model tersebut, maka para siswa/santri dapat mengembangkan potensi dirinya masing-masing, dan sekaligus dapat mengembangkan sikap untuk saling memahami dan saling menghargai antar santri yang plural.

Dengan memahami kurikulum secara luas yaitu kurikulum sebagai proses yang tidak terbatas dengan proses di kelas, melainkan juga proses di luar kelas, maka di pesantren Nurul Jadid penanaman nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralis yang menjadi ruh dari upaya menumbuhkan kesadaran bermasyarakat, berorganisasi dan kesadaran berbangsa dan bernegara, nilai-nilai tersebut tidak saja tertanam melalui proses pembelajaran yang demokratis di kelas, melainkan juga melalui pembiasaan santri hidup berorganisasi baik di intra sekolah maupun di ekstra sekolah.

Dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, baik di Pondok Modern Gontor, Al Amin Perenduan dan Nurul Jadid Paiton, tercermin dalam pengembangan wawasan santri melalui pengenalan keberagaman keyakinan, pemikiran dan ijtihad. Sebagai contoh dalam studi Dirasah Islamiyah, diajarkan Muqaranat al Adyan (Perbandingan Agama).

36 Maarif, *Pendidikan*, 101-103.

Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan santri temui di kehidupan bermasyarakat kelak.

Dalam materi fiqh, para santri tidak hanya dikenalkan pada satu pendapat mazhab, tetapi diajarkan Muqaranat al Mazahib (perbandingan mazhab), sehingga para santri telah terbiasa dengan pluralitas pemikiran dan aliran keagamaan yang dibangun dengan semangat toleransi dan saling menghargai. Semangat toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat atau pemikiran, tercermin dalam kegiatan Bahsul Masail, atau musyawarah hukum Islam yang menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren.

Di Pesantren Nurul Jadid, bahasa pergaulan para santri mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, bahkan dalam pelaksanaan pengajian kitab untuk memberi arti perkata digunakan bahasa Indonesia. Pengajian model begini tidak banyak ditemukan di pesantren-pesantren lain. Mayoritas pesantren di pulau Jawa dalam memberi makna kitab menggunakan bahasa Jawa, bahkan sebagian kiai berpendapat memberi makna kitab dengan bahasa Jawa lebih pas. Tapi di pesantren Nurul Jadid, walaupun para kiainya mengalami belajar di pesantren-pesantren yang menggunakan bahasa Jawa, pada saat mengajar kitab di pesantren Nurul Jadid semua menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa nasional tersebut, maka tidak ada santri yang merasa terdiskriminasi oleh sistem pengajian kitabnya. Para santri merasa tidak perlu beradaptasi lagi dalam penggunaan bahasa Indonesia, karena rata-rata para santri datang dari daerahnya telah lancar berbahasa Indonesia. Namun demikian, keragaman bahasa tetap terlihat dalam pergaulan santri, hal tersebut dapat disaksikan ketika di warung atau kantin, para santri dalam obrolannya ada yang menggunakan bahasa Madura, Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya.

Hubungan personal di pesantren antar santri dan antara santri dengan kiai, terjalin erat seperti dalam satu keluarga. Santri senior dengan santri junior seperti hubungan kakak dengan adik, begitu pula hubungan antara santri dengan ustad dan kiai, seperti hubungan anak dengan orang tua. Kiai dengan kharismanya yang tinggi, tetap menghargai para santrinya, apalagi kepada para ustad sebagai pembantunya dalam membimbing santri.

Penutup

Multikulturalisme di pesantren, merupakan bagian dari perjalanan sejarahnya. Sikap akomodatif pesantren terhadap budaya lokal dan inklusi-

fitasnya terhadap gerak perubahan yang mengitarinya, menunjukkan bahwa pesantren sangat apresiatif terhadap pluralitas budaya. Pengakuannya terhadap pluralitas budaya, etnik, bahkan agama sebagai sebuah keniscayaan, diaplikasikan dalam system pendidikannya.

Pesantren tidak memaksakan santrinya dalam satu budaya (monokultur), tetapi memberi ruang untuk berkembangnya budaya lokal yang dibawa santri ke pesantren, walaupun tetap dalam kendali agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan agama yang menjadi jati diri pesantren. Budaya santri yang bersifat lokal, ditarik pada ranah yang lebih luas melalui tata pergaulan yang memungkinkan terjadi komunikasi antar budaya bahkan komunikasi lintas budaya dalam sistem pengasramaan santri yang tidak berbasis kedaerahan.

Pembentukan sikap demokratis, toleransi, dan saling menghargai, secara terus menerus dilakukan oleh pesantren baik melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun dalam pendidikan informal, yang diimplementasikan dalam struktur kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan pola hubungan atau relasi santri dengan santri dan relasi santri dengan ustad dan kiai. Dalam pendidikan formal santri memperoleh pembelajaran pengetahuan yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan, perbandingan agama dan perbandingan mazahib yang memungkinkan wawasan santri menjadi semakin luas dalam menyikapi pluralitas. Dalam pendidikan non formal yang non klasikal, santri hidup berdampingan dalam lintas generasi dan budaya secara damai dan saling menghargai yang terbingkai dalam konsep kesetaraan.

Dalam penyikapan terhadap pluralitas agama, hal menarik yang terjadi di Pesantren Nurul Jadid Paiton adalah dibukanya kran bagi komunitas non muslim untuk mengajar dan belajar di pesantren, sehingga terjadilah pergumulan yang kompleks dalam pergaulan santri Nurul Jadid yang berdampak positif terhadap kesiapan santri hidup di mana saja dan dalam pergaulan dengan siapa saja, dengan tetap berkomitmen pada identitas dirinya sebagai santri.

Kehidupan humanis terlihat dari relasi santri dengan santri dan relasi santri dengan ustad dan kiai. Kondisi tersebut sebagai akibat dari pergumulan yang terjadi dalam pluralitas santri, tenaga kependidikan, sistem pendidikan dan pemikiran keIslaman yang inklusif. Sehingga dengan demikian, multikulturalisme dan pendidikan multikultural dapat mengambil tempat di dunia pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. T. (2011). “Pesantren Modern dan Pendidikan Multikulturalisme (Observasi atas Sistem Pendidikan di Pondok Modern Darusslam Gontor dan Al-Amien Prenduan),” dalam <http://vivixtopz.wordpress.com/artikel-Islam/pesantren-modern-dan-pendidikan-multikulturalisme/> (Diakses 30 September 2011).
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Alternatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Beck, C. (1990). *Better Schools: A Value Perspective*. Britain: The Falmer Press, Taylor an Francis ICC.
- Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press.
- Kuntowijoyo. (1996). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maarif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Madjid, N. (t.t.). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi problem filosofis Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Mursyid, dkk. (2009). “Pendidikan Multikultural (Melacak Pendidikan Multikulturalisme di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, *Laporan Hasil Penelitian Dosen*. Probolinggo: IAI Nurul Jadid.
- Naim, N. & Ahmad Syauqi. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, M. D. (2010). *Merayakan Kemajmukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, H. (2001). *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, A. (t.t.). *Bunga Rampai Pesantren*. Yogyakarta: CV Dharma Bhakti.
- Yamin, M. Vivi Aulia. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Yaqin, M. Ainul. (t.t.). *Akademika Multikultural*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Zulkifli. (2002). *Sufisme in Java : the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufisme in Java*. Leiden: INIS.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās̄;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās̄ style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.